

Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada Perguruan Tinggi

Diterima:
04 Agustus 2023

Disetujui:
08 Januari 2024

Diterbitkan:
20 Januari 2024

^{1*}Febi Dwi Widayanti, ^{2*}Eko Yuniarto, ³Eny Wahyu Suryanti,
⁴Sri Rahayuningsih

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Matematika
Universitas Wisnuwardhana Malang

³Program Studi Pendidikan PPKN Universitas Wisnuwardhana Malang
^{1,2,3,4}Jl. Danau Sentani 99 Malang, Jawa Timur Indonesia - 65199

E-mail: *ekosrikandi82@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di Perguruan Tinggi. *e-learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi internet. Dengan penggunaan strategi pembelajaran berbasis *e-learning* maka dapat menjadi salah satu solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak selalu harus di dalam ruang kelas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini adalah deskripsi tentang pola manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang dapat memberikan kontribusi sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi Perguruan Tinggi tentang pola manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran agar terlaksana secara maksimal.

Kata Kunci: Kegiatan, Kualitatif, Wawancara

Abstract— *This research aims to determine learning-based management patterns at the University. E-learning is a learning process that uses Internet technology. With the use of learning-based strategies, it can be a solution to continue carrying out learning activities that don't always have to be in the classroom. This research uses qualitative research with observation, interview, and documentation methods. The findings of this research are a description of learning-based management patterns-learning which can contribute as information and consideration for universities regarding learning-based management patterns-learning in learning activities so that they are carried out optimally.*

Keywords: Activities, Qualitative, Interviews

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai persiapan untuk kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran. Pemerintah memberikan kebijakan bagi Perguruan Tinggi pada penerapan strategi pembelajaran yaitu strategi konvensional *face to face*, *blended learning* (menggunakan strategi *face to face* dan *e-learning*), dan *e-learning*. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, pemerintah mendorong penggunaan strategi *e-learning* dalam sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pembelajaran merupakan bentuk proses kegiatan belajar mahasiswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menambah keterampilan, serta perubahan sikap yang didukung oleh sumber belajar yang ada di lingkungan belajar. Menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik agar proses belajar pada peserta didik dapat berjalan [12]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran. Pemerintah memberikan kebijakan bagi Perguruan Tinggi untuk menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu strategi konvensional *face to face*, *blended learning* (menggunakan strategi *face to face* dan *e-learning*), dan *e-learning*. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, pemerintah mendorong penggunaan strategi pembelajaran berbasis *e-learning* dalam sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi. *E-learning* adalah proses pembelajaran yang menggunakan teknologi internet (*daring*). Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis *e-learning* maka dapat menjadi salah satu solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan perkuliahan yang tidak selalu harus di dalam ruang kelas.

Pada masa pandemi covid-19, efektifitas kegiatan pembelajaran mengalami penurunan. Berbagai upaya dilakukan oleh pendidik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Salah satu bentuk solusinya yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara *online/daring* [26]. Penerapan strategi pembelajaran berbasis *e-learning* sangat berkembang pada masa pandemi Covid-19, karena bertujuan agar kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif. Beberapa bentuk media pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran berbasis *e-learning* misalnya, *zoom*, *whatsapp*, *google classroom*, *google meeting*, *edmodo*, dan lainnya. Sedangkan untuk kegiatan diskusi antar pendidik-peserta didik atau peserta didik-peserta didik cenderung menggunakan *whatsapp group* karena kemudahan akses dan sedikit kuota untuk mengaksesnya [2]. Awal tahun 2000-an *e-learning* hadir memberikan pembaharuan pola pembelajaran yang berbeda dari model konvensional [37]. Perkuliahan tidak terbatas pada pertemuan di kelas yang berhenti ketika kelas selesai, akan tetapi komunikasi dan konsultasi dapat terus berlanjut (*never ending meeting*) baik komunikasi interaktif antara dosen dengan mahasiswa

maupun antar sesama mahasiswa. Dengan demikian, peneliti termotivasi untuk mendeskripsikan pola manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di Perguruan Tinggi terutama di Universitas Wisnuwardhana.

Seiring berjalannya waktu, khususnya di Perguruan Tinggi strategi pembelajaran berbasis *e-learning* tersebut tetap digunakan pada setiap kegiatan pembelajaran sampai pada masa pasca pandemi Covid-19. Dengan demikian, tidak ada permasalahan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat [26], pembelajaran daring sangat memudahkan interaksi dosen dan mahasiswa dalam kelas virtual yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Karena sangat membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran selama perkuliahan, para dosen dan mahasiswa terlihat sangat responsive dengan adanya penerapan pembelajaran berbasis *e-learning*. Pembelajaran secara daring juga dapat mendukung mahasiswa belajar secara mandiri dan meningkatkan motivasinya [1]. Pembelajaran berbasis *e-learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dikembangkan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Manajemen pembelajaran merupakan bentuk pemikiran yang pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dengan menerapkan beberapa prinsip dan tahapan pembelajaran yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai bentuk upaya tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pengelolaan seorang manager yang diawali dengan perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan sampai pada tahap evaluasi setiap kegiatan pembelajaran agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan produktif [20]. Manajemen pendidikan adalah aktivitas pengelolaan usaha bersama yang tergabung dalam organisasi pendidikan. Tujuannya adalah untuk mencapai visi yang ditetapkan bersama, dengan memaksimalkan dan mengefektifkan fungsi manajemen agar lebih efisien [16]. Baik manajemen maupun pendidikan, keduanya meyoratkan sebuah proses atau tindakan yang mempunyai tujuan. Tanpa adanya sebuah ketetapan tujuan, kedua lembaga tersebut agaknya perlu dibenahi karena tujuan merupakan unsur yang penting dan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, jika keduanya digabungkan menjadi kata majemuk, maka definisi manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan dan pendayagunaan seluruh *resource* pendidikan yang efektif dan efisien lewat praktek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian [17].

Penggunaan teknologi dan informasi sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning*. Era globalisasi membuat perkembangan teknologi semakin meningkat. Pembelajaran berbasis *e-learning* dengan kemudahan akses sangat dibutuhkan pada pembelajaran di masa pandemi [3]. Perubahan pembelajaran yang semula dilakukan melalui pembelajaran langsung atau tatap muka menjadi pembelajaran berbasis *e-learning* mempengaruhi manajemen pembelajaran yang sudah direncanakan. Meski pembelajaran dilakukan secara daring, pendidik dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran yang termuat dalam

kurikulum pendidikan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik, karena mereka juga harus mempertimbangkan media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. Untuk itulah, *e-learning* menjadi salah satu inovasi yang digunakan sebagai alternatif penerapan strategi pembelajaran.

E-learning sebagai sebagai inovasi pembelajaran pada era digitalisasi. Berbagai persoalan pembelajaran terbantu dengan adanya pembelajaran berbasis *e-learning*, sehingga aktivitas belajar mengajar akan terlaksana secara efektif dan efisien. [33] menjelaskan pada pelaksanaannya dibutuhkan inovasi sebagai seorang pendidik untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. *E-learning* merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan di manapun dan kapanpun, sesuai kebutuhan pengguna (dosen dan mahasiswa)[19]. Lebih lanjut, [19] menyimpulkan bahwa *e-learning* adalah pendekatan inovatif untuk mengimplementasikan model perencanaan yang baik, peserta didik sebagai pusat pembelajaran, berlangsung interaktif, dan pembelajaran untuk siapapun, kapanpun dengan menggunakan referensi dan sumber dari berbagai teknologi digital selama materi pembelajaran sesuai untuk lingkungan pembelajaran yang terbuka dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pada prinsipnya, pembelajaran berbasis *e-learning* masih relatif baru untuk dimengerti dan memerlukan layanan elektronik sebagai alat bantuannya. Penerapan *e-learning* sebagai bentuk penggunaan teknologi informasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Namun, dalam penerapannya dibutuhkan tenaga listrik yang cukup dan jaringan internet yang bagus. Harapannya, seluruh wilayah Indonesia dapat mengakses internet dengan baik, sehingga para pendidik di berbagai daerah dapat menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning* dalam setiap kegiatan pembelajaran [33]. Strategi pembelajaran *e-learning* yang sering digunakan adalah strategi *blended*, yang sering kita kenal dengan *blended learning*. *Blended learning* merupakan aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pelaksanaannya[19]. [14] mendeskripsikan komponen dalam menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning*, yaitu (1) strategi pembelajaran; (2) media interaktif; (3) jaringan internet; (4) penyimpanan komputer dan perangkat; (5) penyedia koneksi dan layanan; (6) manajemen daya/program, perencanaan sumber perangkat lunak, dan standar; dan (7) koneksi dan aplikasi. Tiga komponen utama pembelajaran daring yang bekerja sama untuk mendukung makna pembelajaran dan saling interaktif, yaitu (a) model atau konstruksi pedagogis, misalnya: pembelajaran terbuka/fleksibel, pembelajaran terdistribusi, komunitas pembangun pengetahuan; (b) strategi pengajaran, misalnya: kolaborasi, artikulasi, refleksi, bermain peran, eksplorasi, pemecahan masalah; dan (c) teknologi pembelajaran, misalnya: alat komunikasi asinkron & sinkron, alat hypermedia dan multimedia, alat pembuat web, sistem manajemen kursus [4]. Strategi pembelajaran berbasis *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan yang terus-menerus di

evaluasi oleh para pakar pendidikan melalui kegiatan penelitian. Beberapa kegiatan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kelebihan dari strategi pembelajaran berbasis *e-learning* ini antara lain: 1) dapat menghemat waktu dan biaya, dan 2) keuntungan lain diperoleh dari kemudahan akses peserta didik untuk belajar karena dapat diperoleh secara online. Sedangkan kekurangannya antara lain: 1) sarana prasarana yang belum mendukung, akses internet yang belum bisa dijangkau oleh tempat-tempat tertentu masih menjadi kendala, dan 3) dosen kesulitan merancang metode atau materi pembelajaran.[34].

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* memiliki kendala terutama dalam penggunaan media. Beberapa kendala tersebut antara lain: 1) kurangnya pemahaman dosen dan mahasiswa dalam penggunaan media berbasis *e-learning*, 2) kesulitan mengakses Learning Manajemen Sistem (LMS) bagi pengguna yang berada di lokasi tidak strategis karena internet kurang stabil, dan 3) kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Permasalahan-permasalahan itu sejalan dengan pernyataan [1] bahwa kelemahan pembelajaran daring terletak pada kurangnya pengawasan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran. Internet yang lemah dan tidak murah harga akses daring pun menjadi tantangan terhadap pembelajaran daring. Namun demikian, terlepas dari kendala yang menyertai, efektivitas pembelajaran daring bisa mengurangi resiko penyebaran Covid-19, terutama di perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dibutuhkan pengelolaan (manajemen) pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan pembelajaran berbasis *e-learning* agar proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal. Pendidik (dosen) memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidik harus menguasai manajemen pembelajaran, karena manajemen pembelajaran memuat perencanaan yang telah dibuat sebelum pembelajaran dilaksanakan [36]. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai manajer dalam proses pembelajaran. Peran pendidik sebagai pengelola dalam proses pembelajaran, meliputi: (1) Merencanakan, yaitu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Perencanaan digunakan untuk mengarahkan pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif, efisien serta memudahkan dalam proses pengawasan; (2) Mengorganisasikan, yaitu membagi dan mengkoordinasi kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran untuk mencapai yang diharapkan; (3) Memimpin, seorang pendidik berfungsi memimpin jalannya proses pembelajaran, karena ia diharapkan mampu memotivasi peserta didik (mahasiswa) siap dalam melaksanakan dan menerima materi pembelajaran yang diajarkan; dan (4) Mengawasi, meliputi kegiatan pendidik dalam melakukan evaluasi pembelajaran, mengukur hasil belajar peserta didik serta menentukan apakah fungsi organisasi dan pimpinannya sudah melaksanakan tugas dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan [18]. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola manajemen dalam pembelajaran berbasis *e-learning* di Universitas Wisnuwardhana Malang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan genre studi kasus. Hal itu disebabkan tujuan penelitian ini adalah upaya mendeskripsikan suatu fenomena dan mengungkap permasalahan, serta keunikan pengelolaan pembelajaran berbasis *e-learning* di perguruan tinggi. Harapan dilaksanakannya penelitian ini agar dapat menjadi temuan yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran pada Perguruan Tinggi, khususnya terkait dengan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning*. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Universitas Wisnuwardhana Malang Jl. Terusan Danau Sentani No. 99, Madyopuro, Sawojajar, Kec. Kedungkandang, Kota Malang. Kata-kata dan aktivitas, atau tindakan, merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Dokumen-dokumen tekstual dan lainnya berperan sebagai data sekunder atau pendukung. Selain itu, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsir data, hingga melaporkan hasil penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh selama penelitian dan menganalisis kemudian menyusun laporan penelitian. Data tersebut berupa deskripsi pengelolaan pembelajaran berbasis *e-learning* di Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai pernyataan [31] bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme atau enterpretatif*, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci". Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan pola manajemen dalam pembelajaran berbasis *e-learning*,

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan deskripsi rangkaian aktivitas dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* di Universitas Wisnuwardhana Malang selama dua semester yang disajikan pada Learning Manajemen Sistem (LMS) Perguruan Tinggi.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tindakan pengambilan keputusan rasional yang berkaitan langsung pada tujuan pembelajaran. Perubahan sikap peserta didik beserta rangkaian kegiatan menjadi salah satu tujuan diperlukannya perencanaan. Dengan kata lain, perencanaan dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan [21]. Tujuan yang diharapkan dalam perencanaan pembelajaran dapat beragam, misalnya perubahan perilaku mahasiswa setelah pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran ini, pendidik atau dosen perlu menyiapkan perangkat pembelajaran. Karena dalam kasus ini pembelajaran berbasis *e-learning*, maka kehadiran sebuah inovasi perangkat pembelajaran menjadi penting. Dosen perlu

membedakan konteks pembelajaran yang bersifat luring dan daring agar tujuan pembelajaran dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Kegiatan perencanaan ini, perencanaan kegiatan dimulai dengan menentukan tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran merupakan aktivitas belajar mengajar yang dilakukan mahasiswa dan dosen, kualitas pembelajaran yang maksimal memerlukan penetapan sebuah tujuan.[27] menjelaskan bahwa perencanaan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang akan dilaksanakan berdasarkan cara berpikir untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setelah penentuan tujuan ditetapkan, pendidik atau dosen perlu membuat sebuah perangkat pembelajaran yang dipakai selama aktivitas mengajar dilakukan [10]. Perangkat pembelajaran adalah alat yang berisikan tahapan sistematis, yang berisi skema materi yang akan dipelajari selama satu semester. Tujuannya, peserta didik dapat bersiap mempelajari materi yang telah ditetapkan oleh pendidik. Karena materi pembelajaran disiapkan untuk satu semester, dosen perlu menyiapkan RPP, hasil belajar, dan materi selama satu semester pula. Dalam membuat perencanaan pembelajaran berbasis *e-learning*, dosen harus bisa memudahkan mahasiswa belajar mandiri sekaligus memotivasi mereka. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dosen ketika menyusun konten pada LMS. Menu yang disediakan dalam LMS Perguruan Tinggi pada tiap matakuliah yaitu: 1) Profil Matakuliah, yang berisi: Pembuka, Deskripsi Matakuliah, Capaian Pembelajaran Matakuliah, Program Pembelajaran, Struktur Pelaksanaan, dan Model Asesmen; 2) Identitas Dosen, yang berisi: Identitas Diri Dosen Pengampu Matakuliah, Daftar Riwayat Hidup Dosen Pengampu, dan E-Book Matakuliah; dan 3) Modul dalam tiap pertemuan, yang berisi: Tes Diagnostik, Capaian Pembelajaran, Materi, Forum Diskusi, Kuis/Latihan, dan Tugas. Penyajian modul matakuliah pada *e-learning* ditata dengan rapi dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan berbasis *e-learning* selama satu semester. Berikut ini penyajian konten atau fitur Matakuliah pada website *e-learning*.

1. Profil Matakuliah

Profil Matakuliah ini berisikan Salam Pembuka, Deskripsi Matakuliah, Capaian Pembelajaran Matakuliah, Program Pembelajaran, Struktur Pelaksanaan, Model Asesmen, dan Identitas Dosen yang disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. FITUR PROFIL MATAKULIAH PADA WEBSITE *E-LEARNING*

Fitur

Tampilan Website *E-Learning*

Salam Pembuka

Profil Matakuliah Profesi Kependidikan

 Salam Pembuka

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat datang rekan-rekan mahasiswa di matakuliah Profesi Kependidikan. Matakuliah ini merupakan matakuliah wajib yang disajikan untuk mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika pada semester gasal dengan kode matakuliah KIP19003 bobot 2 SKS. Pada matakuliah ini dibahas tentang sejarah profesi keguruan di Indonesia, konsep dasar hakikat pendidikan, hakikat profesi kependidikan, etika dan sikap profesional guru, pengembangan profesi guru, penilaian kinerja guru, kompetensi guru, kebijakan perlindungan dan penghargaan terhadap guru, serta peran guru dalam proses pembelajaran.

Dengan mengikuti matakuliah ini diharapkan mahasiswa menguasai konsep-konsep profesi kependidikan dalam rangka pengembangan profesi guru serta peningkatan kompetensi guru yang berguna sebagai bekal dalam mempersiapkan profesi kependidikannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Deskripsi Matakuliah

 Deskripsi Matakuliah

Matakuliah ini memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai:

- Sejarah singkat profesi guru di Indonesia
- Konsep dasar hakikat pendidikan
- Hakikat profesi kependidikan
- Etika dan sikap profesional guru
- Pengembangan profesi guru
- Penilaian kinerja guru
- Kompetensi guru
- Kebijakan perlindungan dan penghargaan terhadap guru
- Peran guru dalam proses pembelajaran
- Fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam dunia profesi kependidikan

Lanjutan Tabel 1

Fitur

Tampilan Website E-Learning

Capaian Pembelajaran Matakuliah

 Capaian Pembelajaran Matakuliah

Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK) yang diharapkan dalam matakuliah Profesi Kependidikan pada Sistem Pembelajaran Daring (SPADA), yaitu:

- Mampu **menjelaskan** sejarah singkat Profesi Guru di Indonesia;
- Mampu **menjelaskan** konsep dasar hakikat pendidikan, sikap profesional guru, dan etika dasar guru;
- Mampu **menjelaskan** komponen-komponen dan tahapan-tahapan pengembangan profesi kependidikan;
- Mampu **mempraktikkan** konsep penilaian kinerja guru;
- Mampu **menganalisis** kebijakan perlindungan dan penghargaan terhadap guru;
- Mampu **menjelaskan** konsep dasar etika profesi keguruan;
- Mampu **menjelaskan** kompetensi guru;
- Mampu **menganalisis** fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam dunia profesi kependidikan.

Program Pembelajaran	<p> Program Pembelajaran <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Kegiatan pembelajaran matakuliah Profesi Kependidikan terdiri dari beberapa tahapan baik materi penyampaian atau asesmen yang dilakukan. Materi pembelajaran dimulai dari sejarah singkat profesi guru di Indonesia, konsep dasar hakikat pendidikan, komponen-komponen dan tahapan-tahapan pengembangan profesi kependidikan, konsep penilaian kinerja guru, kebijakan perlindungan dan penghargaan terhadap guru, konsep dasar etika profesi kependidikan, kompetensi guru, serta fenomena-fenomena yang sering terjadi dalam dunia profesi kependidikan. Sedangkan asesmen yang dilakukan yaitu diskusi insentif bersama dosen dan mahasiswa, latihan, tugas pada setiap pokok bahasan, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS).</p>
Struktur Pelaksanaan	<p> Struktur Pelaksanaan <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Struktur pelaksanaan dalam perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah ini selama kurun waktu satu semester (4-6 bulan). Adapun struktur pelaksanaan perkuliahan ini sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa diwajibkan membaca semua materi dan konten yang diberikan pada setiap pokok pembahasan yang ditunjukkan dengan keaktifan dalam diskusi dan mengerjakan latihan;2. Setiap pokok bahasan, akan diberikan tugas sebagai bagian dari evaluasi. Tugas ini, digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mahasiswa terhadap pokok bahasan tersebut;3. Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS), setelah menguasai tujuh pokok pembahasan. Penguasaan terhadap pokok pembahasan ditunjukkan dengan nilai latihan dan tugas setiap pertemuan;4. Apabila mahasiswa sudah mampu menguasai semua topik pembahasan pada setiap pertemuan, mahasiswa dapat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS);5. Semua aktivitas perkuliahan mata kuliah ini, dapat terlacak di LMS ini.
Model Asesmen	<p> Model Asesmen <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Dalam perkuliahan ini, model asesmen yang digunakan sebagai bentuk penilaian matakuliah Profesi Kependidikan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Mahasiswa diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran secara mandiri yang memungkinkan dapat melalui: a) referensi yang tersedia, b) memanfaatkan sumber internet sebagai bahan referensi, c) aktif mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring, d) aktif melakukan diskusi dalam topik pembahasan, e) mengerjakan seluruh latihan dan tugas yang diberikan setiap pertemuan, dan f) mengikuti ujian online dan offline yang dilakukan secara mandiri;2. Mengingat perkuliahan ini menggunakan sistem daring, maka dosen pengampu menggunakan instrumen sebagai berikut: a) keaktifan dalam mengikuti forum diskusi, b) keteraturan dalam menyelesaikan latihan, c) kelengkapan dalam pengumpulan tugas, d) mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).3. Sistem penilaian dalam matakuliah ini, diberi bobot dalam setiap komponen: Diskusi insentif bersama dosen dan mahasiswa (15%), Tugas (20%), Latihan (20%), Ujian Tengah Semester (20%), dan Ujian Akhir Semester (25%). Dengan penilaian ini, diharapkan mahasiswa dapat memperhatikan dengan seksama dan mengikuti perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya.

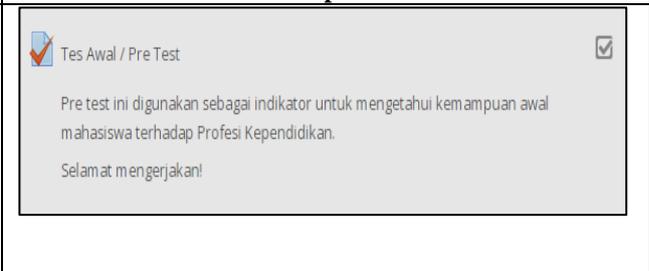
Lanjutan Tabel 1

Fitur	Tampilan Website E-Learning
Identitas Diri Dosen Pengampu MK	
Daftar Riwayat Hidup Dosen Pengampu MK	
E-Book Matakuliah	

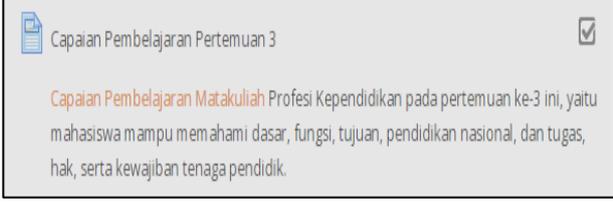
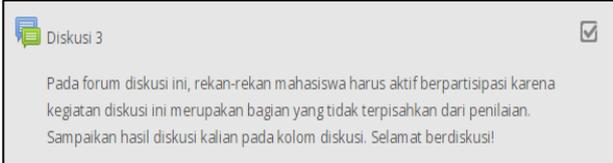
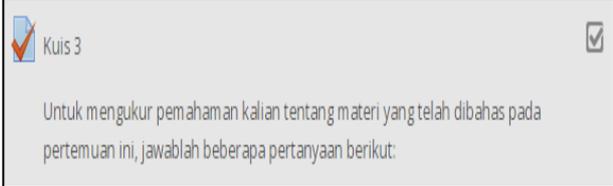
2. Isi Modul dalam Tiap Pertemuan

Isi Modul dalam Tiap Pertemuan disajikan dalam Tabel 2.

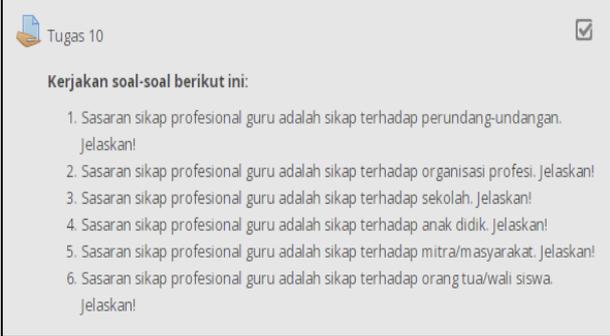
TABEL 2. ISI MODUL PADA WEBSITE E-LEARNING

Jenis	Keterangan	Tampilan
Tes Diagnostik/ Pre Tes	Tes diagnostik berisi sekumpulan soal yang bertujuan mengidentifikasi pemahaman atau kemampuan awal mahasiswa sebelum mengikuti aktivitas pembelajaran. Umumnya, dipakai standarisasi atau tolak ukur ketercapaian mahasiswa.	

Lanjutan Tabel 2

Jenis	Keterangan	Tampilan
<p>Capaian Pembelajaran</p>	<p>Capaian pembelajaran yang diharapkan pendidik setelah mengikuti pembelajaran. Yang bertujuan agar materi dapat diketahui dengan baik oleh mahasiswa dan fokus terhadap capaian yang telah ditentukan.</p>	
<p>Materi</p>	<p>Fitur ini berisikan materi dalam format PDF, PPT, maupun video. Materi dalam tiap bab atau tema akan dipelajari di tiap pertemuan. Selain itu, tiap materi juga menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik masing-masing perguruan tinggi dengan harapan bisa memudahkan mahasiswa belajar secara daring.</p>	
<p>Forum Diskusi</p>	<p>Pada bagian ini, Mereka bisa berpendapat sesuai sudut pandang atau tingkat pemahaman masing-masing, serta saling bertukar pikiran agar lebih mematangkan prosesi belajar mandiri. Di sini, dosen hanya berperan sebagai fasilitator forum yang mengatur jalannya diskusi. Pada akhir sesi, dosen berhak memberikan saran dan atau masukan dalam forum diskusi kepada mahasiswa.</p>	
<p>Kuis/Latihan</p>	<p>Kuis berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman mahasiswa di setiap pertemuan dan berisikan pertanyaan dari materi yang dibahas. Kuis digunakan untuk <i>post-test</i> di setiap pertemuan untuk mengidentifikasi ketercapaian hasil belajar mahasiswa setelah mereka belajar secara mandiri maupun kelompok.</p>	

Lanjutan Tabel 2

Jenis	Keterangan	Tampilan
Tugas	Fitur ini menyediakan sebuah penugasan yang berfungsi mempertajam, memperluas, mengaplikasi pemahaman mahasiswa terkait materi yang dipelajari sebelumnya. Hasil dari penugasan dapat menjadi sumber penilaian atas kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi. Sebisa mungkin, mahasiswa dituntut untuk terbiasa berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam setiap penugasan yang diberikan.	 <p>Tugas 10 <input checked="" type="checkbox"/></p> <p>Kerjakan soal-soal berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap perundang-undangan. Jelaskan! 2. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap organisasi profesi. Jelaskan! 3. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap sekolah. Jelaskan! 4. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap anak didik. Jelaskan! 5. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap mitra/masyarakat. Jelaskan! 6. Sasaran sikap profesional guru adalah sikap terhadap orang tua/wali siswa. Jelaskan!

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* sangat memungkinkan pendidik untuk bekerja secara kolaboratif. Dalam menyiapkan perangkat pembelajaran berbasis *e-learning* (LMS), kerja sama itu bermanfaat untuk menghindari bias persepsi dalam kelas yang akan diajarkan. Koordinasi yang baik tersebut pula akan memudahkan penyusunan rencana pembelajaran yang baik dan inovatif. Penetapan tujuan, penentuan strategi yang menyeluruh, dan perumusan sistem perencanaan komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi adalah penanda sebuah proses perencanaan berjalan dengan baik { [24]; [9]}.

Pelaksanaan

Menurut George R. Terry (dalam [32]) pelaksanaan pembelajaran tidaklah terpisah dari usaha memotivasi peserta didik agar berusaha keras mencapai tujuan dengan maksimal, sesuai dengan perencanaan, serta pengorganisasian pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian pembelajaran sangat bergantung tercapai atau tidaknya tujuan itu tergantung pada tindakan seluruh unsur kegiatan belajar mengajar, mulai dari manajemen hingga tataran terpinggir dalam proses tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut harus mengarah, karena tindakan-tindakan tidak terarah justru membuang tenaga, biaya, waktu, sumber daya atas tools of management.

Berdasarkan teori di atas, perancangan pembelajaran berbasis *e-learning* pada LMS sebagai proses perencanaan hanyalah tahap awal. Selanjutnya, pembelajaran harus terarah dan terfokus pada efisiensi penerapan pada peserta didik. Sistem terbaik dengan tampilan muka yang menawan bahkan tidak akan membantu banyak LMS apabila unsur brainwave atau pengguna, yaitu mahasiswa dan dosen, tidak proaktif dalam penggunaannya [29]. Salah satu faktor keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran berbasis *e-learning* yang disajikan pada LMS adalah kehadiran desain konten yang lengkap, sehingga mereka harus bisa berinteraksi langsung dengan pendidik. Dari sinilah proses pembelajaran yang disajikan bermakna karena komunikasi

multiarah dari dosen dan mahasiswa terfasilitasi dengan baik. Selain itu, reward and punishment juga butuh dihadirkan dalam pembelajaran berbasis *e-learning* agar kualitas belajar mahasiswa meningkat dan mematuhi instruksi yang telah menjadi kesepakatan kelas.

Konsep *reward and punishment*, *reward* secara sederhana diartikan sebagai penghargaan yang bertujuan mendorong kinerja yang telah dicapai lebih baik, bahkan sempurna [15]. Sejalan dengan pendapat tersebut, mengartikan bahwa pemberian penghargaan bertujuan untuk lebih menumbuhkan rasa diterima atau diakui di lingkungan tempat seseorang berada [22]. Dengan hal itu, seseorang diharapkan dapat lebih bersemangat karena adanya unsur kompensasi dan hubungan antara pekerja secara positif [13]. Dalam konteks pembelajaran berbasis *e-learning*, *reward* yang diberikan dapat berupa tambahan nilai, ataupun poin tambahan yang memudahkan mereka mengakses soal-soal ujian. Tujuannya tidak lain agar mahasiswa lebih meningkatkan semangat dan keseriusan dalam melaksanakan perkuliahan berbasis *e-learning*. Gagasan itu sejalan dengan teori perihal fungsi *reward* yang mampu memperkuat motivasi sehingga mencapai prestasi, serta menandai mereka yang berkemampuan lebih. Dengan demikian, *reward* merupakan penghargaan bagi mahasiswa berprestasi yang berupa nilai atau skor yang lebih dari mahasiswa yang lain [7].

Dalam hal sebaliknya, pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* juga memerlukan *punishment* agar menyadarkan konsekuensi jika pembelajaran tidak diikuti dengan baik. Bagi [25], ada tiga fungsi penting *punishment* dalam pembentukan perilaku yang diharapkan, yakni: memberi batasan perilaku, memberikan pencegahan atas terulangnya perilaku yang tidak diinginkan, dan memperkuat motivasi seseorang untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Untuk itu, *punishment* menjadi upaya edukatif yang memperbaiki dan mengarahkan mahasiswa agar bertindak tepat, bukan sekedar praktik hukuman dan siksaan yang menghambat kreativitas [5].

Konteks pembelajaran berbasis *e-learning*, pemberian *punishment* adalah tindakan mengurangi nilai tugas agar mahasiswa termotivasi belajar kembali dan menjalankan pembelajaran dengan baik. Bentuk *punishment* lain bisa juga dengan menganggap mereka tidak hadir jika diskusi tidak diikuti dengan baik. *Punishment* diharapkan dapat berperan menciptakan ruang diskusi yang efektif dalam pembelajaran berbasis *e-learning* karena kesadaran untuk terhindar dari segala bentuk hukuman. Mahasiswa akan lebih sadar untuk meluangkan waktunya agar berpartisipasi dalam diskusi dan pembahasan materi pembelajaran. Dalam hal ini, di akhir semester, *punishment* yang diberikan dosen adalah dengan tidak mengeluarkan nilai matakuliah pada KHS.

Monitoring

Pencapaian tujuan pembelajaran berbasis *e-learning* tidak hanya bergantung pada perencanaan dan implementasi yang baik, tetapi juga pada organisasi seorang dosen. Proses jalannya pembelajaran berbasis *e-learning* harus mendapat pantauan seorang dosen agar pembelajaran maksimal dapat tercapai. Artinya, pembuatan dan perancangan LMS yang dirancang dosen tidak cukup, tetapi pengawasan terhadap mahasiswa atas pencapaian tujuan yang diinginkan juga harus terus diawasi. Tanpa hal tersebut, perkuliahan tidak akan berjalan optimal. Robbins dan Coulter menyatakan bahwa proses manajemen yang baik perlu melibatkan kerja sama dan pengawasan atas kinerja pihak lain, sehingga penyelesaian suatu aktivitas yang efisien dan efektif dapat terlaksana dengan baik [9].

Pengorganisasian metode pengajaran harus melibatkan peserta didik agar terus mempelajari materi hingga mampu memecahkan masalah, mengasosiasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta memanfaatkan teknologi menggunakan *YouTube*. Dalam hal ini, dosen memantau keaktifan mahasiswa dalam menjawab atau interaksi dalam fitur diskusi. Jika ada pertanyaan dari salah satu mahasiswa yang kesulitan dan dijawab oleh mahasiswa yang lain. Selain itu dosen juga mempertegas atau memperkuat hasil diskusi pada kolom diskusi yang disajikan pada LMS. Dosen juga memonitoring mahasiswa pada fitur tugas dengan memeriksa mahasiswa yang sudah submit pada kolom tugas. Dengan demikian dosen dapat memantau mahasiswa yang terlambat mengumpulkan tugas pada LMS, bahkan juga dapat melihat mahasiswa yang belum mengumpulkan tugas [10].

Penggunaan media sebagai penunjang dan penguat materi diskusi akan memudahkan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Misalnya saja, melalui aplikasi *zoom meeting*, mahasiswa dapat melakukan komunikasi langsung dan berdiskusi seperti bertatap muka walaupun terpisah ruang. Media ini menjadi sangat tren di dunia pendidikan karena kemudahan akses dan pemilihan waktu sesuai yang disepakati kelas. Sebagai alternatif lain, diskusi dapat dilanjutkan lewat grup *WhatsApp* atau kelas daring lainnya sehingga mahasiswa lebih mudah berkeluh kesah atau berdiskusi secara asinkron terkait materi yang sebelumnya dipelajari lewat pertemuan daring secara sinkron.

Efektivitas penggunaan LMS ini semakin tinggi karena pembelajaran berbasis *e-learning* dapat dijalankan lewat media *zoom*, *classroom*, dan *WhatsApp* melalui ponsel pintar pribadi. Jika pun dosen atau mahasiswa sedang berkesibukan lain sehingga tidak memungkinkan menggunakan laptop, maka semua *platform* itu masih tetap bisa diakses dengan tidak kalah baiknya. Oleh sebab itu, tidak ada lagi alasan pembelajaran terhambat karena kemudahan dalam penerapan pembelajaran berbasis *e-learning* memungkinkan kita menggunakannya disini dan sekarang (*here and now*). Namun demikian, salah satu hambatan yang mungkin dialami adalah

ketersediaan jaringan internet atau kuota yang sangat relatif bergantung pada wilayah masing-masing. “Dengan adanya aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* untuk media pembelajaran online, kita sangat mudah melaksanakan *e-learning* [30]. Akan tetapi, dengan asumsi bahwa sebagian masyarakat belum mengenal dengan baik karena kebaruan aplikasi *Zoom Meeting* dan *Google Classroom* yang dapat diterapkan tindakan belajar mengajar, tentu tidak semua orang bisa memahami dengan baik.

Evaluasi

Dalam setiap proses pembelajaran, evaluasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak terlepas dari aktivitas pendidikan[8]. Salah satu bentuk evaluasi yang harus dipersiapkan oleh dosen untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis *e-learning* adalah tes. Tes diagnostik yang digunakan mengukur kemampuan mahasiswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran kita kenal sebagai *pre-test*. Sedangkan evaluasi untuk mengukur daya serap mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah *post-test*.

Post-test akan menjadi indikator baik untuk mengukur ketercapaian mahasiswa atas pemahamannya. Hal itu dapat diaplikasikan dengan bentuk tugas mandiri dalam kemasan soal terbuka untuk meningkatkan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* mahasiswa. Setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, tes atau tugas mandiri dapat dosen sajikan untuk mengukur kemampuan mahasiswa. Tes diagnostik bukanlah alternatif tunggal dalam mengevaluasi ketercapaian pembelajaran, namun bisa juga mengevaluasi konteks, *input*, proses, dan *outputnya* dalam desain LMS yang dibuat dosen. Untuk itu, kekurangan harus selalu dibarengi dengan perbaikan agar memaksimalkan konten pada LMS, serta pengupayaan inovasi dari dosen menjadi tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.

Secara konseptual, evaluasi tidaklah sama dengan penilaian, pengukuran, ataupun tes [11]. Evaluasi merupakan proses pendeskripsian, pemerolehan, dan pemberian informasi yang sifatnya kualitatif atas nilai dan manfaat dari tujuan, implementasi, dan efek beberapa objek untuk mengarahkan pengambilan keputusan, melayani kebutuhan akan akuntabilitas, dan mempromosikan pemahaman tentang pihak yang terlibat (Stufflebeam dan Skinkfield (dalam [35])). Mendefinisikan evaluasi sebagai tindakan menentukan atau menetapkan nilai untuk memeriksa dan menilai. Scriven mendefinisikan evaluasi sebagai nilai atau manfaat dari sesuatu. Selain itu, menengarai bahwa evaluasi adalah rangkaian identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (layak atau manfaat) berkaitan dengan kriteria yang ditentukan [6].

Beranjak dari definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi berfungsi menginformasikan hal-hal valid dan andal atas suatu kebijakan, tentang sejauh apa kebutuhan, nilai, dan kesempatan telah dicapai lewat pelayanan publik. Hal itu juga menyumbang suatu kritik

pada nilai-nilai yang melandasi pemilihan tujuan dan target setelah diperjelas dengan definisi operasional sebuah target dan tujuan. Nilai-nilai tersebut juga patut dipertanyakan ulang dengan sistematis terhadap kepastian tujuan dan target berkaitan dengan masalah yang diangkat.

Laman yang telah dirancang oleh dosen pengampu telah diujicobakan selama dua semester, atau satu tahun, untuk kegiatan belajar mengajar. Hasil pembelajaran mahasiswa dapat dilihat dari nilai-nilai pengerjaan soal yang terbatas waktu, dan meningkatnya hasil belajar tatkala LMS tersebut telah dirancang dengan lengkap, baik tugas individu maupun kelompok dan tes akhir atau evaluasi akhir. Pembuktian ini sejalan dengan model CIPP dalam evaluasi program yang dicetuskan [28]. Model tersebut berangkat dari asumsi bahwa evaluasi tidak semata-mata bertujuan membuktikan, namun juga berfokus pada perbaikan. Karena CIPP dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang, bidang pendidikan [28] menggolongkan model CIPP meliputi *Context, Input, Process, dan Product* [23].

Evaluasi konteks dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang yang membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya [28]. Untuk membantu pengaturan keputusan dan menentukan sumber alternatif serta rencana mencapai kebutuhan, kegiatan evaluasi masukan (*input evaluation*) akan sangat membantu. Seluruh data-data dan informasi yang telah dikumpulkan bisa dipakai untuk landasan penentuan sumber dan strategi untuk mengatasi keterbatasan. Unsur-unsur *input evaluation* mencakup: (1) sarana dan peralatan pendukung, (2) sumber daya manusia, (3) prosedur dan aturan yang berlaku, serta (4) dana atau anggaran. Evaluasi proses merupakan sebuah proses pemeriksaan yang berlangsung saat pelaksanaan rencana dan dokumentasi proses. Di dalamnya mencakup perubahan rencana, ketidaksesuaian kunci, dan eksekusi prosedur tertentu [23].

Terakhir, evaluasi produk adalah penilaian yang mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data-data yang dihasilkan akan sangat menentukan kelanjutan program sehingga mencapai kesimpulan sebuah program perlu dimodifikasi atau dihentikan. Atas pertimbangan-pertimbangan itu semua, evaluasi produk bertujuan membantu keputusan yang akan diambil sebagai langkah lanjutan. Dalam hal ini pola manajemen pembelajaran yang dirancang oleh dosen dalam LMS akan mendapatkan ukuran ketercapaiannya, yaitu ketercapaian pemahaman dan nilai mahasiswa dalam satu matakuliah tertentu.

IV. KESIMPULAN

Pola manajemen dalam pembelajaran berbasis *e-learning* di Perguruan Tinggi terdiri dari: (1) Perencanaan, yaitu proses penyusunan konten pada LMS pada pembelajaran berbasis *e-learning* yang memuat: a) Profil Matakuliah, yang berisi: Salam Pembuka, Deskripsi Matakuliah,

Capaian Pembelajaran Matakuliah, Program Pembelajaran, Struktur Pelaksanaan, dan Model Asesmen; b) Identitas Dosen, yang berisi: Identitas Diri Dosen Pengampu Matakuliah, Daftar Riwayat Hidup Dosen Pengampu, dan E-Book Matakuliah; dan c) Modul dalam tiap pertemuan, yang berisi: Tes Diagnostik, Capaian Pembelajaran, Materi, Forum Diskusi, Kuis/Latihan, dan Tugas; (2) Pelaksanaan, yaitu berfokus pada intensitas mahasiswa dalam forum diskusi, serta fokus mereka pada proses penyelesaian permasalahan materi (*reward and punishment*) dengan memahami materi dalam bentuk modul dan video; (3) Monitoring, yaitu pengawasan sewaktu pembelajaran berbasis *e-learning* berjalan, tindakan kontrol lewat aplikasi *zoom meeting*, *online conference*, dan grup whatsapp mengawasi ketercapaian materi atau keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berbasis *e-learning*; dan (4) Evaluasi, yakni pemberian *pre-test* dan *post-test* sebagai indikator penerimaan materi oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berbasis *e-learning* yang diteruskan penugasan mandiri menggunakan pertanyaan terbuka tingkat tinggi (*higher order of thinking skill*). Pada akhirnya, proses evaluasi untuk memaksimalkan konten pada LMS menggunakan model dengan CIPP (*context, input, process, output*) untuk meningkatkan inovasi dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] 'Aisy, S. R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Untuk Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.36709/japend.v2i2.14303>
- [2] Aisyah, S., & Muhammad Alif Kurniawan. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.195>
- [3] Carter Jr, R. A., Rice, M., Yang, S., & Jackson, H. A. (2020). Self-regulated learning in online learning environments: strategies for remote learning. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 321–329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0114>
- [4] Dabbagh, N., & Bannan-Ritland, B. (2005). *Online learning: Concept, strategies, and application*. Pearson education, Inc.
- [5] Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan pemberian reward dan punishment dengan motivasi belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454–468.
- [6] Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines. In *A Practitioner Handbook on Evaluation* (4th ed.). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.4337/9781849808026.00007>
- [7] Handoko, T. H. (2013). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (2nd ed.). BPFE.
- [8] Haryanto. (2020). Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen. In *UNY Press*. UNY Press.
- [9] Hasanah, Y. M., & Husnul, N. R. I. (2019). Strategies In Alleviating Gepeng (Homeless People And Beggars) In Jabodetabek. *ICOLEESS*, 295–303. <https://proceedings.iaipdnganjuk.ac.id/index.php/icoleess/article/view/41>.
- [10] Husnul, N. R. I., & Retnawati, H. (2017). Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Matematika di SMA Negeri Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 189–198.

- [11] Husnul, N. R. I., & Suharyadi, A. (2021). Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–48. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p34-48>
- [12] Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- [13] Kevin Tangkuman, Bernhard Tewel, & Irvan Trang. (2015). Penilaian Kinerja, Reward dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pertamina (PERSERO) Cabang Pemasaran Suluttenggo. *Jurnal EMBA*, 3(2), 884–895. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/9245>
- [14] Khan, B. H. (2005). *Managing e-learning strategies: Design, delivery, implementation, and evaluation*. Idea Group, Inc.
- [15] Koencoro, G. D. (2013). PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP KINERJA (Survei Pada Karyawan PT. INKA (Persero) Madiun). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(2).
- [16] Kristiawan, M., Safitri, D., & Rena Lestari. (2017). Manajemen Pendidikan. In *Deepublish* (Issue February). Deepublish.
- [17] Mahmud. (2019). *Manajemen Pendidikan Tinggi berbasis Nilai-nilai Spiritualitas* (D. Jamaluddin (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- [18] Manullang, M. (2014). Manajemen pembelajaran matematika martua manullang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 21(2), 1–6.
- [19] Maudiarti, S. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 51–66. <https://doi.org/10.21009/pip.321.7>
- [20] Muhlasin. (2019). Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar. *Akademika*, 15(1), 62–75.
- [21] Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan dan Prosedur. *Ittihad*, 1(2), 185–195.
- [22] Nawawi, H. (2009). *Manajemen Punishment Untuk Bisnis yang Kompetitif* (4th ed.). Gajah Mada University Press.
- [23] Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- [24] Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). Management. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (7th ed., Vol. 5, Issue 3)*. Prentice Hall.
- [25] Rumiris, S. (2013). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan. *Jurnal Ilmiah Business Progress*, 1(1), 17–26.
- [26] Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- [27] Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- [28] Stufflebeam, D. L. (1965). *Toward A Science of Educational Evaluation*. Educational Technology Publications.
- [29] Suharyadi, A. (2013). Implementasi E-Learning di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Hanata Widya*, 2(3).
- [30] Suhery, S., Putra, T. J., & Jasmalinda, J. (2020). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan Google Classroom Pada Guru Di SDN 17 Mata Air Padang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 129–132. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.90>
- [31] Sugiyono, (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta
- [32] Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju.
- [33] Suryanti, E. W., & Bariyah, K. (2021). Model Pembelajaran berbasis E-Learning di Sekolah. *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 23(2), 176–183.
- [34] Widayanti, F. D., Rahayuningsih, S., & Suryanti, E. W. (2022). Pelaksanaan Perkuliahan Microteaching berbasis E-Learning. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 10(2), 344–

352. <https://doi.org/10.25273/jems.v10i2.13357>
- [35] Widoyoko, S. E. (2013). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidikan Dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.
- [36] Yuniarto, E., Widayanti, F. D., & Khasanah, R. (2021). Online Learning Management Using Google Sites on Relations and Functions in Pandemic Conditions. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 2(1), 68–76. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v2i1.49>
- [37] Zain, R., Ahmad, Z. A., & Kalijaga, F. (2017). Manajemen Perkuliahan Berbasis Elearning di Perguruan Tinggi. In *Yogyakarta: NCIE CDIE &Kurnia Kalam ... National Consortium for Implementing Elearning (NCIE)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/323104937.pdf>